

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia sekolah merupakan tahap perkembangan seseorang yang sedang menempuh pendidikan dimulai dari rentang usia 6-11 tahun ditandai dengan proses berpikir menggunakan sikap, penalaran dan pengambilan keputusan secara logis Erikson (1963) dalam Potter & Perry (2017). Dalam perkembangannya, anak usia sekolah berada pada fase menggunakan ego, kecemasan, dan kebingungan sehingga anak akan bertanya apabila belum memahami sesuatu (Agustin A, 2020). Anak usia sekolah memiliki proses perkembangan alamiah yang berasal dari dalam diri anak seperti tahap bermain, belajar, berkarya untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan, mampu melakukan sebuah hal secara mandiri dan pengembangan identitas diri (Purwanti, 2017). Anak usia sekolah cenderung berpusat pada diri sendiri dan menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi, menilai kemampuan-kemampuan mereka sendiri dalam mengeksplorasi, memahami, belajar dan mencari pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Di kondisi saat ini, anak memiliki keterbatasan untuk bereksplorasi dan belajar yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 (Anugrahana, 2020).

Kemendikbud (2020) mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak usia sekolah akibat kebijakan pembelajaran di masa pandemi adalah mengharuskan seluruh siswa sekolah melakukan pembelajaran jarak jauh termasuk mengakses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, tugas yang diberikan, dan sistem pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana (2020) didapatkan hasil bahwa masalah yang terjadi pada anak usia sekolah di masa pandemi yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya buku pembelajaran, orang tua tidak memiliki fasilitas penunjang pembelajaran seperti *android* karena mayoritas penduduk adalah pedesaan dan sulit menggunakan teknologi canggih, perbedaan tingkat pemahaman anak usia sekolah dalam memahami materi dan tugas yang

diberikan oleh guru, dan kurangnya kerjasama orang tua dengan anak dalam proses belajar yang dikarenakan kesibukan orang tua bekerja, mengurus rumah sehingga saat dilakukan wawancara oleh guru pengajar orang tua mengatakan tidak mendampingi anak belajar sehingga anak lebih banyak bermain dengan teman sebayanya. Menurut UNICEF (2020) dampak yang terjadi pada anak usia sekolah akibat pandemi covid-19 yaitu terjadinya kemiskinan pada anak, kekurangan gizi, gangguan keamanan dan pengasuhan anak, serta gangguan dalam pembelajaran. Kegawatan pembelajaran dirasakan seluruh anak di dunia akibat penutupan sekolah-sekolah karena berubahnya sistem, waktu belajar dan pemahaman sehingga menimbulkan masalah yang kompleks.

Metode pembelajaran secara online menyebabkan proses pembelajaran mengalami banyak transformasi dimana yang semula guru berperan aktif mendidik anak sekolah, bertatap muka di sekolah berubah menjadi pembelajaran dari rumah menggunakan media online *zoom*, *google classroom*, dan *whatsapp* yang memberikan dampak positif maupun negatif dari perubahan yang terjadi (Herliandry et al., 2020). Dampak perubahan yang terjadi yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, penggunaan HP yang tidak sesuai dengan pembelajaran, melatih diri untuk terampil belajar secara mandiri dan keterbatasan kuota. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) pembelajaran daring efektif dilakukan pada kondisi pandemi saat ini meskipun dengan keterbatasan seperti dewan guru yang belum semuanya bisa mengoperasikan fasilitas penunjang kegiatan belajar online terutama pada guru senior, anak usia sekolah tidak semua bisa mengakses pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *zoom*, kendala orang tua anak tidak bisa mengoperasikan teknologi, anak usia sekolah belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh secara online yang biasanya bertemu secara langsung di sekolah, bermain bersama teman, sehingga anak dituntut untuk beradaptasi supaya tidak menurunkan semangat dan prestasi belajar anak.

Dalam permasalahan tersebut, pemerintah melakukan upaya pembelajaran untuk anak usia sekolah melalui media televisi yang ditayangkan pada *chanel*

TVRI pukul 08.00 pagi untuk memudahkan siswa mengakses pembelajaran bagi yang belum mempunyai *headphone*. Pemerintah juga memberikan bantuan subsidi kuota belajar bagi anak usia sekolah sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi (Dikti, 2020).

Dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda, anak usia sekolah mengalami keterbatasan untuk mengoperasikan media pembelajaran yang digunakan secara online. Orang tua terlibat dalam proses pembelajaran di rumah sebagai pendidik, pelindung dan pola pengasuhan untuk mengatasi segala keterbatasan pembelajaran yang terjadi (Wulan, 2020).

Pola asuh orang tua merupakan metode yang dilakukan oleh suami dan istri kepada anak untuk mendampingi, memperkenalkan cara bersosialisasi dan merawat anak sebagai proses belajar untuk mengenal tingkah laku di kehidupan sosial Ma'rifah (2018) dalam Nur Hasan (2020). Pola Asuh orang tua didefinisikan sebagai kerjasama orang tua dengan anak untuk membentuk sebuah peraturan dan akhlak anak (Adawiah, 2017).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perilaku dan pribadi pada setiap tahap, sehingga bentuk pola asuh yang diterapkan pada anak seperti pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif (Jamiatul, 2020). Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia, tingkat stress, pengalaman masalah, riwayat pendidikan, dan kolaborasi antara suami istri (Sari & Safitri, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Solikha tahun (2018) didapatkan hasil bahwa sebagian besar keluarga menggunakan pola asuh demokratis dengan membimbing, menerapkan peraturan pada anak yang bertujuan supaya anak mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zubaidah (2017) didapatkan hasil bahwa 74,2% mayoritas usia orang tua yaitu 26-35 tahun dan pendidikan SMU 65,8%. Orang tua dengan tingkat pendidikan SMU cenderung memiliki pola asuh yang baik dengan keterlibatan aktif orang tua untuk mendidik anaknya. Wardani A (2020) menjelaskan bahwa orang tua pada perkembangan revolusi industri 4.0 saat

ini dituntut untuk menjadi role model dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masa pandemi, dimana selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah yang memiliki kewajiban untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran selama di sekolah. Namun, kondisi pandemi saat ini menyebabkan banyak masalah yang timbul dan dirasakan oleh anak seperti kebingungan dalam metode pembelajaran yang berubah dan dilakukan di rumah tanpa dampingan orang tua sehingga anak akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, anak merasa bosan, anak yang belum mampu mengoperasikan dan memiliki gadget, dan kecemasan saat pembelajaran karena belum memahami materi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsani (2020) meskipun pembelajaran dilakukan di rumah, orang tua mendidik dan memberikan edukasi yang baik kepada anak supaya anak terbiasa dan beradaptasi dalam penyesuaian metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, hubungan orang tua dan anak selama pembelajaran di rumah menjadikan anak dan orang tua saling terbuka dengan melakukan kegiatan yang positif agar anak tetap *survive* dalam proses pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wu Qi (2020) pola pengasuhan yang diberikan kepada anak selama *homeschooling* menyebabkan orang tua harus menempatkan diri sebagai pendidik yang menyebabkan orang tua mengalami stress akibat tuntutan pekerjaan yang *full time* dan ditambah dengan mengajarkan anak pada bidang akademis. Dalam permasalahan tersebut, orang tua memiliki hambatan terutama dalam proses pendampingan belajar karena anak sulit untuk berfokus dalam mengerjakan tugas atau belajar sehingga orang tua cenderung melakukan pola pengasuhan dengan melakukan kekerasan pada anak yang dapat menimbulkan pola pengasuhan secara otoriter. Pola pengasuhan secara otoriter merupakan tindakan yang dilakukan oleh suami atau istri kepada anak dengan memaksa, mendiskriminasi dan memaksa anak untuk mengikuti kemauan orang tua. Apabila pola pengasuhan ini diterapkan kepada anak akan memberikan dampak yang buruk seperti anak tidak mandiri, kurang percaya diri, anak lebih

merasa khawatir apabila tidak sesuai dengan keinginan orang tua dan anak kurang mengeksplorasi kemampuan diri (Sarwar, 2016).

Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak memiliki beberapa resiko yang terjadi akibat permasalahan pandemi covid-19 yaitu orang tua dengan penghasilan rendah yang harus menanggung beban ketika anak *home schooling* seperti permasalahan finansial, emosional, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, terbatasnya pendidikan dan pengetahuan sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar, tidak bisa mengerjakan tugas yang mengakibatkan anak mengalami kecemasan belajar (Cluver, 2020).

Kecemasan adalah sebuah respon dalam diri yang tidak menyenangkan, merasa tertekan, takut, perasaan gelisah dan sulit diungkapkan yang sering terjadi pada anak sekolah selama proses dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru di era global (Salman, 2020). Kecemasan belajar merupakan sebuah tekanan, perasaan tidak nyaman baik secara fisik, psikologis yang akan berdampak pada akademik dan menurunnya motivasi belajar (Saputri et al., 2013). Prawitasari (2012) menjelaskan bahwa kecemasan belajar merupakan respon tubuh secara alamiah atau perasaan khawatir yang tidak menyenangkan disebabkan oleh ketidak yakinan terhadap diri sendiri dalam bidang akademik. Kecemasan yang terjadi saat proses adaptasi pembelajaran di sekolah, anak mengalami masa transisi yaitu anak yang semula di rumah menjadi anak sekolah yang harus berperan sebagai siswa, berinteraksi dan mengembangkan hubungan baru (Santrock, 2011). Pada penelitian Cecilia (2014) 2,6 juta anak usia 6-11 tahun di Amerika Serikat mengalami masalah kesulitan belajar dengan presentase 11 % yaitu pemahaman yang buruk sehingga menyebabkan anak mengalami kecemasan dalam akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chacko dan Vidhukumar (2020) di India pada anak usia sekolah 8-11 tahun didapatkan hasil bahwa kesulitan membaca dan menulis pada anak dengan presentase 75% dari 1480 sampel/anak dan 9,43% mengalami gangguan menulis yang menyebabkan anak mengalami kecemasan dalam belajar.

Prevalensi kecemasan belajar yang dialami oleh anak usia sekolah di dunia menurut UNICEF (2020) terjadi di Negara Afrika Timur dan Selatan sebesar 49%, 48% Afrika Barat dan Tengah, Asia Selatan 38% yang disebabkan oleh keterbatasan akses jaringan pembelajaran dengan jarak jauh. BNPB (2020) menerangkan bahwa pembelajaran jarak jauh berdampak signifikan pada kesehatan mental anak yaitu 47% anak bosan di rumah, 35% anak khawatir tertinggal pelajaran, 20% anak merindukan teman-temannya dan 15% anak merasa tidak aman. Dewi (2020) berpendapat bahwa dampak kecemasan belajar pada anak usia sekolah secara umum dapat mempengaruhi hasil belajar anak seperti penurunan prestasi dan kemampuan akademik sehingga apabila anak memiliki tingkat kecemasan belajar yang tinggi akan menghambat hasil akademik. KPAI (2020) menjelaskan bahwa prevalensi kecemasan pembelajaran yang dialami anak dengan 1700 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 77,8% tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak dan waktu yang sedikit, 37,1% kelelahan dan kurang istirahat akibat jangka waktu pengerjaan tugas sedikit, 42,2% anak usia sekolah mengeluhkan tidak mempunyai kuota internet dan 15,6% tidak mempunyai fasilitas penunjang untuk media pembelajaran online.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, (2020) dengan 55 responden, anak usia sekolah mengalami kecemasan ringan sampai sedang sebesar 38 responden (69,1%) yang disebabkan karena mengalami tekanan dan keadaan lingkungan sekolah. Presentase hasil berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dari pada perempuan yaitu 21 responden (38,2%) dan responden yang berusia 10 tahun lebih banyak mengalami tingkat kecemasan ringan-sedang berjumlah 14 responden (36,9%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Retno (2015) didapatkan hasil sebanyak 60% anak usia sekolah kelas enam SD mengalami kecemasan ketika akan melakukan ujian sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari dan April 2021 di Puskesmas Kasihan 1 Bangunjiwo, Kasihan, Yogyakarta dan SDN Tlogo, Tamantirto, Yogyakarta yang diwawancarai oleh peneliti dengan guru

siswabeserta orang tua dan anak kelas enam SD didapatkan hasil bahwa anak usia sekolah mengalami kecemasan belajar yang ditegaskan dengan pernyataan tiga dari lima orang tua beserta anak usia sekolah kelas enam SD yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa anak kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru karena metode pembelajaran yang berubah, anak merasa khawatir apabila ketika mengerjakan tugas tidak sesuai dengan yang ditugaskan oleh guru, anak mengatakan kesulitan dalam mata pelajaran yang sulit seperti matematika, anak sulit berkonsentrasi dalam belajar karena pengaruh teman dan bermain *handphone* sehingga berakibat anak tidak mengerjakan tugas dan tidak belajar untuk mempersiapkan ujian sekolah. Orang tua siswa yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa orang tua kurang mendampingi dan mengajarkan anak dalam belajar karena tuntutan pekerjaan sehingga orang tua hanya memfasilitasi anak dengan *handphone* dan menyuruh anak untuk mengerjakan tugas sendiri dengan membuka *google*. Dalam hal tersebut orang tua juga menyatakan bahwa anak cenderung lebih malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena khawatir salah, tidak paham dengan tugas yang diberikan, pelajaran yang sulit dan tugas yang banyak. Guru kelas enam SD yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa anak usia sekolah mengalami kecemasan belajar tinggi terutama saat menghadapi ujian sekolah yang diakibatkan karena berubahnya metode pembelajaran di masa pandemi covid 19. Di SDN Tlogo siswa kelas enam SD hari senin dan kamis masuk ke sekolah untuk melakukan latihan ujian dan *try out* dengan waktu 1 sampai 2 jam pertemuan. Dalam pengerjaan latihan soal ujian tersebut guru menyatakan bahwa anak banyak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, fokus konsentrasi mudah beralih pada *handphone* sehingga menyebabkan ketika saat ditanya oleh guru siswa tidak bisa menjawab yang ditandai dengan anak merasa deg-degan, lebih banyak diam, gemetar, ketakutan dan gelisah. Pada awal covid 19 guru memberikan pembelajaran tambahan les karena anak usia sekolah enam SD mengalami pemahaman yang kurang dalam memahami materi pembelajaran yang berdampak

pada menurunnya nilai akademik dari hasil penilaian yang diperoleh. Guru berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan belajar, mengurangi kecemasan anak serta memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mendampingi anak belajar.

Dokter Psikolog menyatakan bahwa anak usia sekolah mengalami kecemasan yang disampaikan oleh orang tua ketika datang berkonsultasi ke puskesmas, orang tua mengatakan anak kesulitan dalam konsentrasi belajar, orang tua sibuk sehingga anak tidak mengerjakan tugas dan tidak didampingi ketika belajar, dan pola pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak sehingga menyebabkan anak juga mengalami kecemasan. 70-100 pasien per bulan pasien dengan gangguan kecemasan didapatkan data bahwa salah satu kasus terjadi dalam pola pengasuhan yaitu kekerasan dalam pengasuhan sehingga menyebabkan anak mengalami ketakutan dan kecemasan yang tinggi terhadap orang tua. Masalah lain yang timbul dengan gangguan pusat perhatian dan gangguan mood pada anak.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SDN Tlogo dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan belajar pada anak usia sekolah di masa pandemi covid-19?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan belajar pada anak usia sekolah di masa pandemi covid-19.

### 2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahui bentuk pola asuh orang tua pada anak usia sekolah.
- 2) Diketahui tingkat kecemasan belajar pada anak usia sekolah.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi ilmu keperawatan jiwa, keperawatan anak dan keluarga, penelitian ini dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang pola asuh orang tua terhadap kecemasan belajar anak usia sekolah, serta membantu dalam proses penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dan informasi lebih detail dalam pola asuh yang baik bagi anak usia sekolah untuk mencegah kecemasan pada anak usia sekolah.

###### 2) Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sarana, masukan dan meningkatkan kesadaran pihak guru pendidik di sekolah terhadap kejadian kecemasan belajar pada anak usia sekolah dan dilakukan upaya pencegahan terjadinya kecemasan belajar anak.

###### 3) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Prodi Keperawatan S1 di Unjani Yogyakarta untuk bahan dan kajian tentang pola asuh orang tua dan kecemasan belajar anak usia sekolah di perpustakaan serta menunjang naiknya akreditasi kampus.